

SASTRA ARAB DAN DISABILITAS: Pendekatan Ekspresif terhadap Puisi Elegi Karya al-Ma'arri

TATIK MARIYATUT TASNIMAH

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

196209081990012001@uin-suka.ac.id

Abstract

Surrounding factors, both the internal and external, always have a significant impact on a literary work. The most considerable external factor on literary works is the author himself, especially if he/she experiences a physical disorder with psychological implications. Such conditions can certainly give characteristics to the literary work. Al-Ma'arri, who since his childhood suffered blindness, grew up to be a pessimistic person, always feeling isolated. This sadness led to deep contemplation of life, expressed in the poem "al-Marsiyyah" (Lamentations). This study aims to answer the question of what is the effect of al-Ma'arri's disability on his thoughts contained in the poem? This study uses the expressive theory of literature that views literature as an expression of the inner world of the author. From this it can be seen that the disability carried by al-Ma'arri has made him a pessimistic person, influencing his thoughts and views on life. This research found some philosophical ideas of al-Ma'arri, such as the concepts of life and death, joy and sorrow, and the treatment of the universe.

Keywords: disability in Arabic literature; disability poetry; blind poet.

Abstrak

Karya sastra tidak bisa lepas dari faktor yang melingkupi, baik itu faktor internal maupun eksternal. Faktor eksternal yang paling besar pengaruhnya terhadap karya sastra adalah faktor pengarang, terlebih bila pengarang mengalami gangguan fisik yang berimplikasi pada psikologisnya. Kondisi seperti ini bisa dipastikan memberikan karakteristik pada karya sastra itu. Al-Ma'arri yang sejak masa kanak-kanak mengalami kebutaan, tumbuh menjadi pribadi yang pesimistis dan merasa terkucil. Pesimisannya melahirkan perenungan yang dalam terhadap kehidupan dan dituangkan dalam bentuk puisi "al-Marsiyyah" (Ratapan). Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan: bagaimanakah pengaruh disabilitas al-Ma'arri terhadap pemikirannya yang tertuang dalam puisi "al-Marsiyyah"? Penelitian ini menggunakan teori ekspresif sastra yang memandang karya sastra sebagai ekspresi batin pengarang. Penelitian ini menemukan beberapa pemikiran filosofis al-Ma'arri, antara lain konsep tentang hidup dan mati, tentang suka dan duka dan tentang perlakuan terhadap alam semesta dipengaruhi oleh kondisi disabilitasnya.

Kata kunci: disabilitas dalam Sastra Arab; sastra penyandang disabilitas; penyair Arab tunanetra.

A. Pendahuluan

Artikel ini berisi kajian tentang penulis Syria abad 11 Abu al-'Ala' Al-Ma'arri (w. 1057 M) dan puisi ratapannya "al-MarSiyyah". Melalui pendekatan ekspresif, penelitian ini bertujuan menguak pengaruh disabilitas yang disandang al-Ma'arri sebagai penyair terhadap kejiwaannya dan relevansi kejiwaan tersebut dengan karya puisinya yang bertema 'ratapan'. Al-Ma'arri dengan popularitas yang disandanginya beserta karya-karyanya yang monumental, abadi dan kadang-kadang kontroversial selalu menarik untuk dikaji. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya penelitian dan kajian terhadap diri sang penyair, pemikirannya atau karya-karyanya sepanjang waktu. Baik dari para peneliti Arab sendiri maupun dari luar

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 1,
Jan-Jun 2019*

Arab, baik dalam format buku, disertasi, tesis, artikel maupun ulasan-ulasan ringan.

Keabadian karya sastra al-Ma'arri tidak lepas dari kemanfaatannya bagi orang banyak. Hal ini terjadi karena karya sastra hanya akan abadi dalam kehidupan manusia bila mengandung manfaat yang bisa menerangi jalan mereka, meningkatkan kehidupan mereka menuju masyarakat yang lebih utama dan lebih sempurna (Nada, 1991, hlm. 20). Taha Husein, bapak sastra Arab modern yang juga buta seperti al-Ma'arri, sangat terinspirasi oleh pendahulunya itu, hingga ia mengatakan bahwa al-Ma'arri telah merefleksi pada dirinya dan ia ingin merefleksikannya pada semua orang (Husein, 2007, hlm. 6). Seorang penyair Irak terkemuka, Ma'arif ar-Rasafi, bahkan menyebut Taha Husein sebagai Abu al-'Ala' kedua dan bahkan ia mengenal Abu al-'Ala' pertama juga dari Abu al-'Ala' kedua ini (Rasafi, 2004, hlm. 33).

Kajian tentang al-Ma'arri yang secara khusus memfokuskan pada relevansi disabilitas dengan karya sastra yang dihasilkannya, masih belum memadai. Padahal kajian semacam ini bisa menginspirasi para penyandang disabilitas untuk mengembangkan potensinya. Trilogi karya Taha Husein *Tajdidu Zikrā Abī al-'Alā'* (1937), *Ma'a Abī al-'Alā' fī Sijnih* (1998), dan *Ṣantu Abī al-'Alā'* (2007) masih satu-satunya tulisan yang representatif. Kajian terhadap al-Ma'arri kebanyakan hanya berhenti pada pemikiran-pemikirannya tanpa menghubungkan dengan psikologi pengarangnya.

Penelitian ini mencoba meneliti karya puisi al-Ma'arri dari sisi psikologis penyairnya yang mengalami kebutaan sejak umur empat tahun. Kebutaannya tidak menghalanginya untuk berkarya, bahkan menurut Tom Shakespear, sosiolog ahli disabilitas, seandainya al-Ma'arri tidak buta, ia tidak akan menjadi seorang penyair. Hal ini karena ketika seseorang kehilangan penglihatannya, maka ia akan berkonsentrasi pada bagian lain dari alat sensoriknya (mlynxqualey, 2015).

Oleh karena itu, riset semacam ini diharapkan memiliki implikasi sosial yakni sebagai motivasi dan inspirasi bagi para penyandang cacat untuk mampu menyintas, bahkan berprestasi sebagaimana orang lain yang memiliki kesempurnaan fisik.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 1
Jan-Jun 2019*

Adapun yang menjadi masalah penelitian ini adalah: Bagaimanakah signifikansi pengaruh disabilitas yang dialami al-Ma'arri terhadap pemikirannya yang tertuang dalam puisi "al-Marsiyyah"?

INKLUSI:
*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 1,
Jan-Jun 2019*

Terhadap pertanyaan tersebut, peneliti akan menjawabnya mulai dari pengaruh kebutaan terhadap kejiwaan al-Ma'arri, kemudian pengaruh kejiwaan al-Ma'arri terhadap pemikiran dan cara mengungkapkan puisinya. Berdasarkan penelusuran peneliti, pertanyaan tersebut belum ada yang menjawabnya. Penelitian-penelitian sebelumnya pada umumnya tidak menghubungkan antara karya al-Ma'arri dengan kebutaan yang dialaminya, melainkan mengkaji pemikiran yang terkandung di dalamnya atau mengkaji unsur-unsur intrinsiknya.

Kajian secara khusus terhadap puisi "al-Marsiyyah" sebenarnya sudah banyak yang melakukannya, di antaranya artikel yang ditulis Raid Jamil Ukasyah dengan judul "Ru'yatul 'Ālam 'inda al-Ma'arri: Qirā'ah Uslūbiyyah Lidāliyatihī" dalam *Majallah Jāmi'atu l-Qurā li'ulūmi l-Lugāt wa Adābuhā*, Vol. 5 tahun 2011. Penulis mengemukakan pandangan dunia al-Ma'arri melalui kajian pada aspek bahasa yang dipakai, kemampuan suara, struktur dan semantiknya dalam mengekspresikan pandangan-pandangan oposisi biner seperti: hidup dan mati, suka dan duka, nyanyian dan rintihan, kematian dan kelahiran serta bumi dan langit (Ukasyah, 2011, hlm. 39–96).

Artikel yang ditulis oleh Yasir Ali Abd dengan judul "Hājis al-Maut wa al-Khulūd 'inda Abī al-'Alā` al-Ma'arri (Siqṭu'z-Zand Anmūzajan)" mengemukakan tentang ambisi al-Ma'arri terhadap kematian dan kehidupan yang abadi di alam akhirat dengan menjauhi kesenangan semu di dunia (Abd, 2005, hlm. 153–165) dalam *Majallatu Jāi'ati Bābil al-'Ulūm al-Insāniyyah* tahun 2005.

Ada lagi artikel dengan subjek material yang sama yang ditulis oleh Ameera Mahmood Abdullah dengan judul "Syi'riyyatu al-Īqā' fī Dāliyatī Abī al-'Alā` al-Ma'arri" yang meneliti pada aspek irama dan musikalitas puisi. Tulisan ini menyimpulkan bahwa puisi al-Ma'arri tidak saja indah pada aspek bunyi dan lafal, tetapi juga memiliki keindahan rasa dan jiwa (Abdullah, 2017, hlm. 871–887 dalam *Majallah Kulliyah at-Tarbiyah al-Asāsiyyah lil 'Ulūm at-Tarbiyyah wal Insāniyyah* vol. 32).

Meskipun secara spesifik ketiga artikel di atas berbeda dengan tulisan ini, namun hasil kajiannya dapat membantu penulis untuk menghubungkan pemikiran al-Ma'arri dengan disabilitasnya.

Selanjutnya untuk membantu memahami permasalahan di atas, perlu kiranya dilakukan identifikasi terhadap sumber permasalahan yang dialami penyandang disabilitas, yakni faktor internal yang berasal dari diri al-Ma'arri sendiri dan juga faktor eksternal yang berasal dari luar dirinya. Faktor internal misalnya: Apakah al-Ma'arri memahami potensi yang dimilikinya atau tidak. Apakah ia mengalami *inferiority complex* atau tidak. Apakah ia merasa terisolasi dari masyarakatnya atau tidak.

Adapun faktor eksternal yang bisa diidentifikasi antara lain: Adakah stigma masyarakat terhadap al-Ma'arri? Apakah masyarakat menganggap al-Ma'arri sebagai orang sakit yang harus selalu dilindungi? Adakah perlakuan diskriminatif masyarakat terhadapnya?

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi latar dan pertimbangan saat menganalisis karya puisi al-Ma'arri.

B. Metode Penelitian

1. Teori Ekspresif Sastra

Teori ekspresif sastra termasuk teori klasik yang menempatkan pengarang pada posisi sentral. Karya sastra dipandang sebagai sarana pengungkap ide, angan-angan, cita-cita, cita rasa, pikiran dan pengalaman pengarang. Tentu saja pengalaman itu sudah dimasak dan diendapkan dalam waktu yang relatif panjang, sehingga bukan berupa pengalaman mentah yang terputus-putus (Endraswara, 2008, hlm. 30). Studi sastra dalam model ini berupaya mengungkapkan latar belakang kepribadian dan kehidupan pengarang yang dipandang dapat membantu menjelaskan tentang penciptaan karya sastra (Taum, 1997, hlm. 20). Teori ini dapat dianggap sebagai studi yang sistematis tentang psikologi pengarang dan proses kreatifnya. Teori ini sering disebut pula sebagai teori pendekatan biografis karena tugas utama penelaahan sastra adalah menginterpretasikan dokumen atau pernyataan-pernyataan otobiografis pengarang (Taum, 1997, hlm. 21).

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 1
Jan-Jun 2019*

Karena karya sastra dipahami sebagai ekspresi perasaan pengarang atau hasil imajinasi pengarang yang menjabarkan pemikirannya, maka tolok ukur penilaian terhadap karya sastra terutama ditujukan kepada kesungguhan hatinya, keasliannya dan kesesuaiannya dalam mengungkapkan visi pengarang itu sendiri (Taum, 1997, hlm. 25).

Meskipun Wellek & Warren mengkritik biografi pengarang sebagai bukan masalah sastra sehingga tidak relevan dipergunakan sebagai bahan penelitian sastra, namun mereka mengakui ada manfaatnya mempelajari biografi pengarang, antara lain: menjelaskan alusi dan kata-kata yang dipakai dalam karya sastra; mempelajari masalah pertumbuhan dan merosotnya kreatifitas pengarang dan menjelaskan tradisi yang berlaku di daerah pengarang dan pengaruh yang didapatkannya (Wellek & Warren, 1993, hlm. 88).

2. Struktur dan Komponen Puisi

Asy-Syayib menyebut empat komponen yang membentuk struktur puisi, yakni emosi (*'atifah*), imajinasi (*kbayāl*), gagasan (*fikrah*) dan format (*ṣūrah*) (Syayib, 2006, hlm. 31).

a. Emosi

Emosi adalah perasaan manusia yang memenuhi dadanya yang mendorongnya untuk merespon seseorang atau merespon persoalan tertentu (Abayat, 2017). Emosi kadang-kadang menunjukkan namanya seperti sedih, gembira, marah, malu dan cinta, atau menunjukkan gejalanya seperti senyuman, tangisan, tertawa, wajah memerah, tetesan air mata, keberanian dan kedermawanan (Abayat, 2017). Emosi adalah unsur terpenting dalam penciptaan karya sastra, namun intensitasnya berbeda-beda pada masing-masing genre sastra. Kandungan emosi terbesar ada pada genre puisi

b. Imajinasi

Imajinasi adalah kekuatan yang mampu menggambarkan sesuatu yang abstrak hingga menampak konkrit. Tanpa imajinasi sulit untuk membangkitkan emosi, maka imajinasi adalah bahasa untuk menggambarkan emosi agar lebih jelas dan kuat (Syayib, 2006, hlm. 31).

c. Gagasan

Gagasan atau pikiran adalah pekerjaan yang dilakukan oleh akal, sehingga ia dapat menggambarkan dan menghadirkan sesuatu yang tidak diketahui (Abayat, 2017). Gagasan adalah fondasi semua karya seni selain seni musik, ia juga merupakan unsur pokok pada jenis kritik sastra, sejarah sastra, genre *maqālah*, *muhāḍarah* dan lain-lain (Syayib, 2006, hlm. 31).

d. Format

Format atau bentuk merupakan sarana untuk menyampaikan gagasan dan mengekspresikan perasaan (Syayib, 2006, hlm. 31). Format sastra berkaitan dengan makna kebahasaan pada lafal, bunyi yang ditimbulkan dari pilihan kata, makna majazi dan keindahan susunan secara bersama-sama (Syayib, 2006, hlm. 244). Adapun format puisi secara spesifik harus memuat unsur musik, irama, ritme dan sajak.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 1
Jan-Jun 2019*

C. Tentang al-Ma'arri

1. Biografi

a. Kondisi Fisiknya

Pada umur empat tahun al-Ma'arri terserang penyakit cacar yang mengakibatkan kebutaan pada kedua matanya. Mata kanannya tertutup selaput putih dan mata kirinya total tidak bisa melihat. Satu-satunya warna yang masih ia ingat adalah merah, sebab ia memakai baju warna merah menjelang kebutaannya (Jundiy, 1992, hlm. 65–66).

Wajahnya bopeng bekas penyakit cacar, badannya kurus dan rupanya buruk. Ia juga merasakan pendengarannya serasa berat (Khanariy, 2001, hlm. 24).

b. Kehidupan dan Pendidikannya

Abu al-'Ala' adalah julukan untuk Ahmad bin Abdullah bin Sulaiman bin Muhammad at-Tanukhi dan al-Ma'arri adalah *nisbah* pada kota Ma'arratun Nu'man, tumpah darahnya. Lahir tahun 363 H/973 M di Ma'arratun Nu'man dan meninggal tahun 449 H/1058 M pada masa kekhilafahan al-Qaim al-Abbasi (Taibi, 2005, hlm. 6-7).

Al-Ma'arri kecil beruntung tumbuh di tengah keluarga yang penuh perhatian dalam hal pendidikan. dukungan keluarganya yang cinta ilmu, membuat ia belajar dasar-dasar ilmu agama, ilmu bahasa dan sastra dari ayahnya dan para ulama Ma'arratun Nu'man. Al-Jundiy, penulis sejarah al-Ma'arri yang paling akurat dan komperhensif mencatat ada 21 ulama dan 29 sastrawan yang tinggal di Ma'arratun Nu'man pada masa kehidupan al-Ma'arri (Jundiy, 1992, hlm. 177–182).

Keterbatasan fisik dan keberlimpahan ulama di Ma'arratun Nu'man, sebenarnya cukup bagi al-Ma'arri untuk belajar banyak hal tanpa harus meninggalkan tanah kelahirannya. Itu pulalah yang menguatkan al-Jundiy bahwa al-Ma'arri tidak pernah pergi ke Aleppo, Antioch, Latakia, Tripoli dan Sana'a seperti yang banyak diriwayatkan oleh para sejarawan yang kurang teliti (Jundiy, 1992, hlm. 188–206).

Satu-satunya kota yang dikunjungi al-Ma'arri –menurut al-Jundiy- adalah Bagdad, ibukota pemerintahan Daulah Abbasiyah, yaitu pada tahun 398 H pada usia 35 tahun. Alasan kepergiannya ke Bagdad hanya satu, yakni menelaah buku-buku yang ada di perpustakaan Dāru'l-Kutub yang memiliki koleksi buku sebanyak 400 ribu (1992, hlm. 207–216). Tampaknya, kota kelahirannya -Ma'arratun Nu'man- tidak lagi bisa memberinya ilmu-ilmu baru yang bisa memenuhi dahaganya akan ilmu pengetahuan.

Al-Ma'arri menyadari betul akan potensi lain yang dimilikinya, yakni kekuatan dan ketajaman memori. Dia mengolah kekuatannya itu untuk menekuni beragam buku selama satu setengah tahun. Tentang kelebihan ini dia pernah mengatakan bahwa semua yang dia dengar dia mampu menghapalnya dan yang tidak bisa dia hapal maka akan dilupakannya (Abdu'r-Rahman, 1998, hlm. 40). Pembicaraan orang Azarbaijan yang bahkan hanya dia dengar sekali tanpa tahu maknanya, dapat ia ucapkan kembali dengan baik ('Aqqad, 1967, hlm. 8).

Sepulang dari Bagdad al-Ma'arri tidak pernah lagi meninggalkan Ma'arratun Nu'man sampai akhir hayatnya, padahal ia sangat terobsesi untuk mukim di ibukota pemerintahan Abbasiyah waktu itu . Ini adalah salah satu yang membuatnya sangat kecewa, di samping keterpukulannya

dengan wafatnya sang ayah pada usianya yang relatif masih muda dan disusul wafatnya sang ibu yang merupakan tumpuan hidupnya. Taha Husein mencatat ada dua faktor lagi yang menambah ketertekanan al-Ma'arri, yakni kebutaannya yang menghalanginya untuk mengetahui kebiasaan masyarakatnya padahal ia sangat takut berbuat salah dan mendapatkan ejekan karena ketidaktahuannya itu dan keterpaksanya untuk tinggal di Ma'arrah yang tidak lagi memadai untuk kapasitas keilmuannya (Husein, 1998, hlm. 33). Faktor-faktor inilah yang membuat Al-Ma'arri merasakan hidupnya penuh dengan penderitaan dan kesulitan.

c. Karya-karyanya

Al-Ma'arri adalah penulis yang sangat produktif, ratusan karya sudah dihasilkannya dalam tema yang sangat beragam, baik pemikiran keagamaan, filsafat, sosial, politik, ilmu pengetahuan, kebahasaan maupun ide-ide kesastraan itu sendiri. Semuanya mengambil bentuk sastra, baik sastra imajinatif seperti puisi dan fiksi, maupun sastra non imajinatif seperti *risalah* (surat) dan *maqālah* (esai).

Orang tidak mungkin bisa memahami karya-karya sastra al-Ma'arri dengan baik, terutama puisinya kalau orang itu tidak mengetahui kondisi kehidupan al-Ma'arri yang sebenarnya. Karena kondisi kejiwaannya sangat mempengaruhi karya-karyanya, pemikirannya, rasionalitasnya dan pandangan hidupnya. Karya-karyanya adalah buah dari pengalaman puitiknya yang merupakan refleksi kehidupannya.

2. Penerimaan Masyarakat

Dalam berbagai literatur tentang al-Ma'arri hampir tidak ada yang membicarakan perihal perlakuan diskriminatif masyarakat terhadap disabilitas yang disandangnya. Banyak riwayat mengatakan bahwa al-Ma'arri melewati masa kecilnya seperti anak-anak seusianya, dia bermain catur dan bercengkerama dengan teman-temannya, meskipun kebenarannya diragukan oleh Taha Husein (Husein, 1937, hlm. 137) yang mengikuti cara berpikir skeptis Descartes.

Taha Husein dalam Taibi mengomentari kehidupan al-Ma'arri dengan ucapannya: "Orang buta apabila duduk dengan orang-orang yang melihat, maka dia akan dikucilkan, meskipun ia memiliki ilmu dan intelektualitas

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 1
Jan-Jun 2019*

melebihi mereka” (Taibi, 2005, hlm. 8). Hal seperti ini tentu menambah ketertekanan al-Ma‘arri.

Adapun bagi masyarakat sekarang, al-Ma‘arri dan pemikirannya adalah rujukan, pengurai permasalahan kontemporer bangsa Arab, dan solusi bagi konflik yang melanda dunia Arab. At-Tuwaijiri dalam buku yang ditulisnya menghadirkan kembali sosok al-Ma‘arri, dan kadang-kadang bersama gurunya (al-Mutanabbi) untuk melakukan dialog imajinatif bersama. At-Tuwaijiri berupaya memposisikan al-Ma‘arri dengan pemikirannya yang brilian sebagai jembatan masa lalu dan masa kini bagi bangsa Arab (2005, hlm. 7–8).

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 1,
Jan-Jun 2019*

D. Analisis Puisi “Daj’atu`l-Mauti Raqdatun”

Puisi yang menjadi subjek material penelitian ini adalah tergolong puisi *rasā’/marsīyyah* (elegi), dibuat oleh al-Ma‘arri atas wafatnya Abu Hamzah, gurunya yang sangat ia kagumi, seorang faqih yang bermazhab Hanafiyah. Tapi ratapan al-Ma‘arri bukanlah ratapan seperti pada umumnya, ini adalah ratapan penuh dengan perenungan. Puisinya dengan judul “Daj’atu`l-Mauti Raqdatun” ini terdapat di dalam antologi puisi berjudul *Siqtu`z-Zand*, antologi pertama yang ditulis al-Ma‘arri di usianya yang relatif masih muda (Ma‘arri, 1957, hlm. 7–12). Al-Ma‘arri adalah penyair Arab pertama yang menamai antologi puisinya dengan judul khusus, sementara penyair lain hanya menghubungkan antologinya dengan namanya sendiri (Halim, 2005, hlm. 29).

Puisi ini menggunakan sudut pandang ‘aku’ yang menurut asumsi peneliti adalah sang penyair sendiri, karena banyak dari puisi-puisinya menceritakan kondisi riil dirinya, tentang perjalanan hidupnya. Para sejarawanpun umumnya melacak biografi al-Ma‘arri melalui karya-karya sastranya yang menceritakan ‘aku’nya.

a. Aspek Emosi

Puisi al-Ma‘arri ini diawali dengan bait (1957, hlm. 7):

غَيْرُ مُجْدٍ فِي مِلَّتِي وَاعْتِقَادِي نَوْحُ بَاكِ وَلَا تَرَنُّمٌ شَادٍ

Tak ada faedah menurut agama dan keyakinanku

Ratapan orang yang menangis dan nyanyian orang yang bergembira

Pada bait ini nampak emosi marah bercampur gusar dan gelisah pada diri 'aku'. Kemarahan 'aku' muncul karena melihat kebanyakan orang memandang hidup dan mati dengan pandangan yang picik. Kalau ada kelahiran disambut dengan suka ria, dan kalau ada kematian ditangisi dengan rintihan. Padahal suara rintihan dan suara nyanyian itu sama, nyanyian atas kelahiran bayi akan berganti dengan tangisan saat ia meninggal. Kegusaran, kegelisahan, sekaligus keheranan 'aku' nampak pula pada bait kedua dan ketiga ini (Ma'arri, 1957, hlm. 7):

وَشَبِيهُ صَوْتِ النَّعِيِّ إِذَا قِيءَ — سَنَ بِصَوْتِ الْبَشِيرِ فِي كُلِّ نَادٍ
أَبْكَتْ تِلْكَ الْحَمَامَةُ أُمَّ عَنَّا — نَتَّ عَلَى فَرْعِ غُصْنِهَا الْمَيَّادِ

*Sama saja suara tangisan itu jika diqiyaskan
dengan suara kegembiraan di setiap panggilan.
Menangis atau bernyanyikah merpati
di atas ranting pohon yang berayun-ayun itu?*

Pada bait ketiga dikatakan bahkan 'aku' dan siapapun tidak pernah tahu mengenai kicauan merpati, apakah ia sedang menangis atau bernyanyi. Maka kalau ada manusia tertawa atau menangis, sebenarnya untuk sesuatu yang mereka sendiri tidak pernah tahu. Penggunaan *hamzah istifhām* di situ menambah bukti kegelisahan dan kebingungan 'aku' (Ukasyah, 2011, hlm. 53).

Selanjutnya al-Ma'arri mengatakan pada bait ke 4-9 (1957, hlm. 7-8) dengan:

صَاحَ هَذِي قُبُورُنَا تَمَلُّ الرُّحَّ — بَ فَايِنَّ الْقُبُورُ مِنْ عَهْدِ عَادِ
خَفَّفِ الْوِطْءَ مَا أَظَنَّ أَدِيمَ الـ — أَرْضِ إِلَّا مِنْ هَذِهِ الْأَجْسَادِ
وَقَبِيحٌ بَنَّا وَإِنْ قَدَّمَ الْعَهْ — دُ هَوَانُ الْأَبَاءِ وَالْأَجْدَادِ
سِرٌّ إِنْ اسْطَعْتَ فِي الْهَوَاءِ رُويِدًا — لَا اخْتِيَالًا عَلَى رُقَاتِ الْعِبَادِ
رُبَّ لَحْدٍ قَدْ صَارَ لَحْدًا مَرَارًا — ضَاكِكُ مِنْ تَرَاحِمِ الْأَضْدَادِ
وَدَفِينِ عَلَى بَقَايَا دَفِينِ — فِي طَوِيلِ الْأَرْمَانِ وَالْأَبَادِ

Dubai sahabatku, ini adalah kuburan kita, telah memenuhi tanah lapang

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 1
Jan-Jun 2019*

*lantas di mana kuburan orang-orang sejak jaman kaum 'Ad?
Ringankanlah injakanmu, sebab aku kira
debu tanah ini hanyalah berasal dari jasad-jasad mereka.
Tidak pantas kita menghina orangtua dan nenek moyang kita
meskipun masa mereka sudah sangat lama.
Berjalanlah di udara pelan-pelan –jika kau mampu-
jangan sombong terhadap bangkai para hamba.
Betapa banyak sebuah liang labat telah menjadi
liang labat berkali-kali
Aku tertawa karena bertumpuknya orang-orang yang dulu
saling bermusuhan.
Betapa banyak mayat berada di atas sisa mayat yang lain
dalam waktu yang sangat lama bahkan selamanya.*

Kemarahan 'aku' semakin jelas melihat orang berlaku angkuh di muka bumi, mengeksploitasi bumi secara sewenang-wenang, bahkan menghina nenek moyang sendiri yang sudah meninggal, padahal debu bumi ini semuanya adalah remah-remah tulang belulang nenek moyang kita juga.

Keheranan 'aku' atas kepicikan manusia nampak pula pada bait 12-13 ini (Ma'arri, 1957, hlm. 8):

تَعَبُ كُلِّهَا الْحَيَاةُ فَمَا أَعِ
جَبُ إِلَّا مِنْ رَاغِبٍ فِي أَرْذِيَادِ
إِنَّ حُزْنَآ فِي سَاعَةِ الْمَوْتِ أَضْعَا
فُ سُرُورٍ فِي سَاعَةِ الْمِيلَادِ

*Seluruh hidup ini adalah kelelahan,
alangkah mengherankan jika ada orang yang ingin ditambah umurnya.
Sungguh kesedihan saat ada yang meninggal berlipat ganda dibandingkan
sukacita saat ada yang dilahirkan.*

'Aku' sangat heran terhadap tingkah manusia yang menginginkan dipanjangkan umurnya, padahal seluruh isi kehidupan di dunia ini hanyalah kelelahan. 'Aku' dibuat semakin heran lagi bahwa banyak orang merasa sedih berlipat-lipat saat ada orang yang meninggal dibandingkan dengan perasaan senang saat ada bayi dilahirkan. Ini adalah perilaku yang terbalik, semestinya orang-orang menangis saat bayi dilahirkan karena ia akan

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 1,
Jan-Jun 2019*

menghadapi kesulitan, dan seharusnya mereka senang saat ada orang meninggalkan karena ia sudah lepas dari kesulitan.

Melalui analisis emosi pada beberapa bait di atas nampak bahwa 'aku' yang merepresentasikan penulisnya, al-Ma'arri, memiliki sensitifitas rasa yang sangat tinggi. Kepekaan rasa seperti ini wajar dimiliki oleh orang yang menyandang disabilitas. Hal-hal yang tidak tersentuh oleh orang yang memiliki kelengkapan indera, justru dapat dirasakan dengan sempurna oleh para penyandang disabilitas.

Kepekaan rasa yang menjadi stimulus munculnya emosi tumbuh dengan baik pada diri al-Ma'arri yang mengalami kesengsaraan dan ketertekanan dalam hidupnya. Maka wajar bila emosi yang muncul menunjukkan kepesimisan terhadap kehidupan di dunia ini.

Emosi al-Ma'arri pada karya puisinya ini memenuhi kriteria emosi dalam pandangan kritik sastra, yaitu: jujur, kuat, stabil, variatif dan bernilai tinggi (Syayib, 2006, hlm. 190). Emosi yang demikian umumnya berasal dari pengalaman batinnya sendiri yang muncul setelah melalui penunangan yang lama..

b. Aspek Imajinasi

Tujuan utama genre puisi adalah menimbulkan emosi pada pembaca, yaitu emosi yang jujur, kuat dan mulia sebagaimana dirasakan oleh penyairnya. Akan tetapi tujuan itu tidak akan tercapai tanpa imajinasi sebagai sarannya. Para sastrawan yang terus hidup dalam memori para pembacanya adalah mereka yang berhasil menggunakan daya imajinasinya untuk membangun dunia kecilnya dan menguatkan bangunan dunia spiritualnya (Daidiy, 2006, hlm. 8). Al-Ma'arri adalah salah satu dari mereka, bahkan ia sangat piawai memainkan imajinasinya.

Pada bait ke 8 yang sudah disebutkan di atas, 'aku' mengajak pembaca untuk membayangkan atau mengimajinasikan kondisi liang lahat yang tersebar di seantero bumi, bahwa satu lobang bisa berisi banyak jasad, bertumpuk-tumpuk, saling berhimpitan, padahal ketika masih hidup di dunia bisa jadi mereka bermusuhan dan saling ejek. Alangkah ironisnya!

Kalau dari bait pertama sampai ke 9 'aku' mengajak pembaca untuk memperhatikan kejadian demi kejadian di muka bumi, maka pada bait ke

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 1
Jan-Jun 2019*

10 dan 11 (Ma'arri, 1957, hlm. 8) 'aku' mengajak pembaca untuk pindah lokasi, yaitu ke langit.

فَاسْأَلِ الْفَرْقَدَيْنِ عَمَّنْ أَحْسَا
مِنْ قَبِيلِ وَأَنْسَا مِنْ بِلَادِ
كَمْ أَقَامَا عَلَى زَوَالِ نَهَارِ
وَأَنَارَا لِمُدْلِجٍ فِي سَوَادِ

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 1,
Jan-Jun 2019*

*Tanyalah pada dua bintang ufuk utara tentang suatu suku dan negeri
yang pernah mereka saksikan dan mereka lihat.*

*Betapa lama keduanya menetap menyaksikan tergelincirnya siang
dan berapa kali keduanya menerangi orang yang kebingungan
dalam hitamnya kegelapan.*

Imajinasi pada dua bait ini benar-benar brilian, bagaimana mungkin penyair yang buta bisa menggambarkan secara konkrit tentang kondisi dua bintang di ufuk utara yang sejak dahulu kala menjadi saksi datang dan perginya manusia di muka bumi. Dua bintang tersebut adalah bintang yang populer di kalangan bangsa Arab yang selalu muncul menyinari (Ukasyah, 2011, hlm. 56). 'Aku' juga membayangkan bahwa dua bintang tersebut sudah sekian juta kali selalu melihat tenggelamnya matahari, bahkan keduanya yang memberi penerangan kepada orang yang kebingungan di tengah hitam pekatnya gurun sahara.

Imajinasi tersebut menunjukkan bahwa penyair memiliki pengetahuan yang luas seputar ilmu alam dan ilmu falak.

Selanjutnya penyair mengatakan pada bait 16 (Ma'arri, 1957, hlm. 8):

ضَجَعَةُ الْمَوْتِ رُقْدَةٌ يَسْتَرِيحُ ال
جِسْمُ فِيهَا وَالْعَيْشُ مِثْلُ السَّهَادِ

*Kematian adalah tidur di mana jasad sedang beristirahat
dan kehidupan seperti orang yang sulit tidur*

Pada bait ini 'aku' menunjukkan imajinasi interpretatif (Syayib, 2006, hlm. 219), yakni 'aku' sang penyair tahu dan bisa menjelaskan yang menjadi tujuan menyamakan mati dan tidur, hidup dan bangun. Maka kemudian ia menjelaskan secara detail tentang sifat-sifat tidur, juga tentang kondisi orang yang sulit tidur. Tidur adalah suatu keadaan di mana fisik diistirahatkan secara total dari pekerjaan yang membuatnya lelah. Sementara itu 'aku' menyamakan kehidupan dengan jaga, begadang, atau tidak bisa tidur. Orang yang terus menerus jaga, ia akan merasakan

kelelahan yang sangat. Kata 'aku' di sini mengimajinasikan bahwa kematian lebih nyaman dibandingkan kehidupan.

Imajinasi seperti ini semakin membuktikan kepesimisan al-Ma'arri, karena ia memandang kehidupan ini dengan kaca mata negatif. Padahal kehidupan di dunia ini tidak segelap yang dibayangkan al-Ma'arri.

c. Aspek Gagasan

Gagasan atau fakta dalam karya puisi bukanlah hal yang terlalu penting, tetapi kehadirannya membuat puisi menjadi berbobot dan bernilai. Kehadiran gagasan dalam karya sastra murni ikut melanggengkan karya itu di hati pembaca (Syayib, 2006, hlm. 227), sehingga karya sastra semacam itu akan terus dibaca orang dari masa ke masa.

Pada setiap karya al-Ma'arri selalu penuh dengan gagasan dan pemikiran yang memberikan wawasan dan pencerahan bagi para pembacanya; bukan sekedar gagasan spontan yang segera hilang, tetapi hasil dari pengalaman dan perenungan yang sangat mendalam, siang dan malam (Dahmani, 2014, hlm. 117). Puisi ini sangat sarat dengan gagasan dan pemikiran filsafat yang tidak lepas dari pandangan dunianya yang pesimis. Bahkan qasidah ini telah bergeser dari tujuannya, yakni dari ratapan atas kematian Abu Hamzah menjadi perenungan filosofis atas sang Khalik, makhluk dan proses penciptaan (Ukasyah, 2011, hlm. 58). Gagasan dan pemikiran tersebut antara lain:

- 1) Sejatinya tidak ada orang yang tahu mengenai makna suara merpati, apakah ia sedang bernyanyi atau menangis. Selama ini orang selalu beranggapan bahwa kicauan merpati adalah nyanyian merdu yang merepresentasikan kegembiraan (bait ketiga)
- 2) Semua permukaan bumi adalah kuburan yang terjadi sejak dulu kala, jaman kaum 'Ad (bait keempat).
- 3) Semua manusia mestinya bersikap hormat terhadap bumi dengan memperlakukannya secara lemah lembut, sebab bumi terbentuk dari jasad-jasad manusia, bukan dari debu, besi, dan materi-materi alam (bait kelima).
- 4) Kalau benda dan makhluk bumi mudah berubah dan hancur, tidak demikian dengan benda langit. Dua bintang ufuk utara dengan setia

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 1
Jan-Jun 2019*

menemani manusia yang datang silih berganti dengan senantiasa menyinari, bahkan menjadi saksi perbuatan mereka di muka bumi (bait ke 10 dan 11).

- 5) Seluruh kehidupan di dunia ini adalah kesengsaraan, maka tidak masuk akal kalau ada orang yang menginginkan hidup lebih lama lagi di dunia (bait 12).
- 6) Sungguh picik orang yang sedih karena kematian orang terdekatnya, sampai jauh melebihi kesenangan atas kelahiran bayi, seperti itu merupakan *mindset* yang terbalik (bait ke 13).
- 7) Tujuan manusia diciptakan adalah untuk hidup abadi di akhirat, bukan untuk hidup yang fana di dunia. Manusia semuanya akan berpindah dari kampung dunia yang hanya untuk bekerja menuju kampung akhirat dengan dua pilihan, sengsara atau bahagia (bait 14-15) (Ma'arri, 1957, hlm. 8).

خُلِقَ النَّاسُ لِلْبَقَاءِ فَضَلَّتْ أُمَّةٌ يَحْسَبُونَ لَهُمُ لِلنَّفَادِ
إِنَّمَا يُنْقَلُونَ مِنْ دَارِ أَعْمَا لِإِلَى دَارِ ثِقْوَةٍ أَوْ رَشَادِ

*Manusia diciptakan untuk hidup abadi
tapi banyak orang tersesat, mereka menyangka bahwa hidup itu untuk mati
Mereka hanyalah berpindah dari kampung bekerja
menuju kampung kesengsaraan atau kebahagiaan.*

- 8) Kehidupan ibarat orang yang jaga, dan kematian ibarat orang tidur, maka kematian jauh lebih memberikan kenyamanan daripada kehidupan (bait ke 16).
- 9) Sifat setia yang ada pada hewan jauh lebih indah dan bisa menjadi contoh daripada kesetiaan semu yang ada pada diri manusia (bait ke 17) (Ma'arri, 1957, hlm. 8).

أَبْنَاتِ الْهَدْيِ لِأَسْعَدَنْ أَوْ عِدْ نَ قَلِيلِ الْعَزَاءِ بِالْإِسْعَادِ

*Dubai anak-anak merpati!
Berbahagialah dengan sedikit rintihan
Dan kembalilah dengan kebahagiaan*

- d. Aspek Format

Format adalah wadah yang menampung emosi, imajinasi dan gagasan. Kalau emosi merupakan hal paling penting yang ingin disampaikan kepada pembaca, maka puisi adalah format yang paling tepat untuk itu. Akan tetapi kalau gagasan dianggap sebagai unsur yang terpenting, maka wadah yang lebih tepat adalah prosa.

Karya al-Ma'arri yang sedang diteliti ini berbentuk puisi namun menyerempet bentuk prosa, bahkan yang mengambil bentuk puisi murni jumlah baitnya jauh lebih sedikit, hanya 19 bait dari keseluruhan 64 bait. Bait-bait tersebut adalah: ke 1, 7, 8, 9, 10, 11, 14, 21, 26, 29, 32, 35, 42, 43, 47, 48, 53, 54, dan ke 63. Bentuk puisi menyerempet prosa yang dipilih al-Ma'arri sesuai dengan tujuannya, yaitu membangkitkan emosi pembaca, sekaligus menyampaikan gagasan dan pikiran-pikiran, bahkan muatan filsafat sangat sarat dalam karya ini.

Yang dimaksud dengan puisi yang menyerempet bentuk prosa adalah ketika pemenggalan bagian pertama dan bagian kedua dari sebuah bait harus memotong sebuah kata, seperti kata قيس harus dipotong menjadi قـيـ dan سـ. Contoh:

سَ بِصَوْتِ الْبَشِيرِ فِي كُلِّ نَادٍ	وَشَبِيهَ صَوْتِ النَّعِيِّ إِذَا قَيْدٍ
نَتَّ عَلَى فَرْعِ غُصْنِهَا الْمَيَّادِ	أَبَكَّتْ تَلُكُمُ الْحَمَامَةُ أُمَّ غَنِّ

E. Kesimpulan

Di tengah keterbatasannya al-Ma'arri sanggup mengungkapkan alam pikirannya, dan memposisikan dirinya di antara orang-orang yang fisiknya sempurna. Dia bahkan mampu menghadirkan pembaca terpana di depan teks sastra-filsafat, yang semula dikira hanya sebuah puisi ratapan seperti pada umumnya orang meratap. Ratapan al-Ma'arri bukanlah tangisan, bukan pula renekan untuk dibelas kasihani, tetapi pesan-pesan dari hasil kontemplasi yang dalam dan panjang, yang bisa diambil manfaatnya oleh semua kalangan.

Penelitian ini menemukan bahwa disabilitas yang disandang al-Ma'arri sangat mempengaruhi karyanya, sehingga untuk memahami karya tersebut

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 1
Jan-Jun 2019*

secara komperhensif harus dikembalikan pada kondisi disabilitasnya. Penelitian ini juga menemukan kendala yang dialami al-Ma'arri yang paling mencolok adalah keterbatasan geraknya, sehingga dia tidak pernah pergi kemana-mana selain sekali saja ke Bagdad.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 1,
Jan-Jun 2019*

Namun lebih dari itu, kehadiran al-Ma'arri melalui kajian dan penelitian semacam ini dapat menjadi inspirasi bagi penyandang disabilitas pada umumnya, bahwa setiap penyandang disabilitas memiliki kelebihan dan potensi yang bisa dikembangkan secara maksimal.

F. Pengakuan

Artikel ini adalah penelitian orisinal yang belum pernah dipresentasikan di kesempatan mana pun. Adapun kutipan-kutipan yang diambil oleh peneliti sudah disebutkan sumbernya dan pembaca dapat menelusurinya.

REFERENSI

- Abayat, L. (2017). 'Anāšir asy-Syi'r. Diambil 1 April 2019, dari موضوع website: https://mawdoo3.com/عناصر_الشعر
- Abd, Y. A. (2005). Hājis al-Maut wa al-Khulūd 'inda Abī al-'Alā` al-Ma'arri (Saqtu'z-Zand Anmūzajan). *Majallatu Jāi'ati Bābil al-'Ulūm al-Insāniyyah*, 10(1), 153-165.
- Abdullah, A. M. (2017). Syi'riyyatu al-Īqā' fī Dāliyati Abī al-'Alā` al-Ma'arri. *Majallah Kulliyah at-Tarbiyah al-Asāsiyyah lil 'Ulūm at-Tarbiyah wal Insāniyyah*, 32, 871-887.
- Abdu'r-Rahman, 'Aisyah (Bintu'sy-Syati'). (1998). *Ma'a Abi al-'Ala' fī Riḥlati Ḥayātihi*. Kairo: Daru'l-Ma'arif.
- 'Aqqad, A. M. al-. (1967). *Raj'atu Abi al-'Ala'*. Beirut: Daru'l-Kitab al-'Arabiy.
- Dahmani, A.-R. (2014). Al-Fi'lu at-Ta'biri fī Dāliyati Abi al-'Ala` al-Ma'arri "Da'atu'l-Mauti Raqdatun" al-lati Yursi fihā Faqīhan Hanafiyyan Muqārabah Tadāwuliyah. *Hauliyyat al-Mukhbir*, 2, 99-120.
- Daidiy, A.-F. ad-. (2006). *Al-Khayāl al-Ḥarakīy fī l-Adab an-Naqdiy*. Kairo: al-Haiah al-Misriyyah al-'Āmmah li'l-Kuttāb.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi penelitian sastra*. Niaga Swadaya.
- Halim, A.-L. A. (2005). *Kitābāt fī n-Naqd*. Kairo: ad-Dar al-Misriyyah al-Lubnaniyyah.
- Husein, T. (1937). *Tajdīdu Żikrā Abi'l-'Ala'*. Kairo: Maṭba'atu Ma'ārif.
- Husein, T. (1998). *Ma'a Abī al-'Alā` fī Sijnih*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Husein, T. (2007). *Ṣautu Abī al-'Alā`*. Kairo: Dar al-Mada li as-Saqafah wa an-Nasyr.
- Jundiy, M. S. al-. (1992). *Al-Jāmi' fī Akhbāri Abi'l-'Alā' al-Ma'arri waāšārihi* (Vol. 1). Beirut: Dār Ṣādir.
- Khanariy, A. K. (2001). *Mašādiru Ṣaqāfati Abi al-'Ala' al-Ma'arri*. Kairo: ad-Dār as-Ṣaqāfiyyah li'n-Nasyr.
- Ma'arri, A. al-'Ala al-. (1957). *Siqtu az-Zand*. Beirut: Daru Beirut.
- mlynxqualey. (2015, Maret 24). Syrian Poet Al-Ma'arri: Through the Lens of Disability Studies. Diambil 2 April 2019, dari ArabLit website: <https://arablit.org/2015/03/24/syrian-poet-al-maarri-through-the-lens-of-disability-studies/>
- Nada, T. (1991). *al-Adab al-Muqāran*. Beirut: Dar an-Nahda.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 1
Jan-Jun 2019*

- Rasafi, M. ar-. (2004). *'Alā Bābi Sijni Abī al-'Alā`*. Kairo: Dar as-Sada li as-Saqāfah wa an-Nasyr.
- Syayib, A. asy-. (2006). *Uṣūl an-Naqd al-Adabiy*. Kairo: Maktabah an-Nahḍah al-Miṣriyyah.
- Taibi, H. at-. (2005). *Rasāilu Abī al-'Alā` al-Ma'arri*. Beirut: Dar al-Ma'arifah.
- Tasnimah, T. M. (2009). *Konsep-konsep Metafisik dalam Risālatu'l-Ghufrān Karya Abu al-'Alā' al-Ma'arri (973-1057 M) (Analisis Resepsi)*.
- Taum, Y. Y. (1997). *Pengantar teori sastra: ekspresivisme, strukturalisme, pascastrukturalisme, sosiologi, resepsi*. Penerbit Nusa Indah.
- Tuwaijiri, A. al-A. bin A. al-Muhsin at-. (2005). *Aba al-'Alā` ... Dhajara ar-Rakbu min 'Anā`i aṭ-Ṭarīq*. Beirut: Dār as-Sāqī.
- Ukasyah, R. J. (2011). Ru'yatu'l-Ālam 'inda al-Ma'arri: Qirā`ah Uslūbiyyah Lidāliyatihī. *Majallah Jāmi'atu'l-Qurā li'ulūmi'l-Lugāt wa Ādābuhā*, 5, 39–96.
- Wellek, R., & Warren, A. (1993). *Teori kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.

Lampiran Naskah Puisi

ضجعة الموت رقدة

غَيْرُ مُجْدٍ، فِي مِلَّتِي وَاعْتِقَادِي،
وَشَبِيهَ صَوْتِ النَّعِيِّ إِذَا قَبِ
أَبَكْتُ تَلُكُمُ الْحَمَامَةُ أَمْ عَنْ
صَاحِ! هَذِي فُبُورُنَا تَمْلَأُ الرُّحْدَ
خَفَّفِ الوَطْءَ! مَا أَظَنَّ أَيْدِيمَ الِ
وَقَبِيحِ بِنَاءِ، وَإِنْ قَدَّمَ الْعَهْـ
سِرٌّ إِنْ اسْطَعَتِ فِي الْهَوَاءِ رُويِدًا
رُبَّ لَحْدٍ قَدْ صَارَ لَحْدًا مَرَارًا
وَدَفِينِ عَلَى بَقَايَا دَفِينِ
فَاسْأَلِ الْفَرَقْدَيْنِ عَمَّنْ أَحْسَا
كَمْ أَقَامَا عَلَى زَوَالِ نَهَارِ
تَعَبُ كُلُّهَا الْحَيَاةُ فَمَا أَعِ
إِنَّ حُرْنَا فِي سَاعَةِ الْمَوْتِ أَضْعَا
خُلِقَ النَّاسُ لِلْبَقَاءِ فَضَلَّتْ
إِنَّمَا يُنْقَلُونَ مِنْ دَارِ أَعْمَا
ضَجْعَةُ الْمَوْتِ رَقْدَةٌ يُسْتَرِيحُ الِ
أَبْنَاتِ الْهَدِيلِ أَسْعِدْنَ أَوْ عَدِ
إِيهِ لِلَّهِ دَرَكُنَّ فَانْتَنَّ اللَّ
مَا نَسِيْتُنَّ هَالِكَا فِي الْأَوَانِ الِ
بَيْدَ أَتِي لَا أَرْتَضِي مَا فَعَلْتُنَّ
فَنَسَلْتُنَّ وَاسْتَعْرَنَ جَمِيعَا
ثُمَّ غَرَدْنَ فِي الْمَاتِمِ وَأَنْدَبِ
فَصَدَّ الدَّهْرُ مِنْ أَبِي حَمْرَةَ الْأَوْ
وَفَقِيهَا أَفْكَارُهُ شِدْنَ لِلنَّعِ
فَالْعِرَاقِي بَعْدَهُ لِلْحِجَازِي
وَخَطِيبًا لَوْ قَامَ بَيْنَ وَحُوشِ

تَوَّحُّ بِأَكِّ وَلَا تَرْتَمِ شَادِ
سَ بِصَوْتِ الْبَشِيرِ فِي كُلِّ نَادِ
نَتَّ عَلَى فَرْعِ غُصْنِهَا الْمَيَّادِ؟
بَ، فَأَيْنَ الْفُبُورُ مِنْ عَهْدِ عَادِ؟
أَرْضِ إِلَّا مِنْ هَذِهِ الْأَجْسَادِ
دُ، هَوَانُ الْأَبَاءِ وَالْأَجْدَادِ
لَا اخْتِيَالًا عَلَى رُفَاتِ الْعِبَادِ
ضَاحِكٍ مِنْ تَرَاحِمِ الْأَضْدَادِ
فِي طَوِيلِ الْأَزْمَانِ وَالْأَبَاءِ
مِنْ قَبِيلِ وَأَنَسَا مِنْ بِلَادِ
وَأَنَارَا لِمُدْلِجٍ فِي سَوَادِ
جَبُّ إِلَّا مِنْ رَاغِبٍ فِي ارْتِدَادِ
فَ سُرُورٍ فِي سَاعَةِ الْمِيلَادِ
أُمَّةٌ يَحْسَبُونَ لَهُمُ لِلنَّفَادِ
لِ إِلَى دَارِ شِفْوَةٍ أَوْ رَشَادِ
جِسْمُ فِيهَا وَالْعَيْشُ مِثْلُ السَّهَادِ
نَ قَلِيلَ الْعَزَاءِ بِالْإِسْعَادِ
لَوَاتِي تُحَسِّنُ حِفْظَ الْوَدَادِ
خَالِ أَوْدَى مِنْ قَبْلِ هَلِكِ إِيَادِ
نَ وَأَطْوَأُكُنَّ فِي الْأَجْيَادِ
مَنْ قَمِيصِ الدَّجَى ثِيَابِ جِدَادِ
نَ بِشَجْوٍ مَعَ الْعَوَانِي الْخِرَادِ
وَابِ مَوْلَى حَجِيٍّ وَخَدْنِ اقْتِصَادِ
مَنْ مَا لَمْ يَشِدَّهُ شَعْرُ زِيَادِ
ي قَلِيلُ الْخِلَافِ سَهْلُ الْقِيَادِ
عَلَّمَ الضَّارِيَاتِ بَرَّ النَّقَادِ

INKLUSI:

Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 1
Jan-Jun 2019

رُوفَ مِنْ صِدْقِهِ إِلَى الْأَسْنَادِ
مَ بَكَشَفٍ عَنِ أَصْلِهِ وَانْتِقَادِ
بِغُرُوبِ الْيَرَاعِ مَاءِ مِدَادِ
مَرَ زُهْدًا فِي الْعَسَجِدِ الْمُسْتَفَادِ
شَخْصَ إِنَّ الْوَدَاعَ أَيْسَرَ زَادِ
وَادْفِنَاهُ بَيْنَ الْحَسَى وَالْفُؤَادِ
حَفِ كِبْرًا عَنِ أَنْفَسِ الْأَبْرَادِ
بِيحِ لَا بِالْحَيْبِ وَالتَّعْدَادِ
لَا يُؤَدِّي إِلَى غَنَاءِ اجْتِهَادِ
نِ إِلَى غَيْرِ لَانِقٍ بِالسَّدَادِ
نَ فَأَنْحَى عَلَى رِقَابِ الْجِيَادِ
نُ بِمَا صَحَّحَ مِنْ شَهَادَةِ صَادِ
حَ سَلِيلًا تَعْدُوهُ دَرَّ الْعِهَادِ
قَنَّ أَنْ الْحِمَامَ بِالْمِرْصَادِ
سِيَّ أُمُّ اللُّهُمِّمِ أُخْتُ النَّادِ
يَا جَدِيرًا مَنِّي بِحُسْنِ افْتِقَادِ
وَتَقَضَى تَرَدُّدُ الْعُودِ
دُ بَأْنَ لَا مَعَادَ حَتَّى الْمَعَادِ
رِيضِ وَيْحٍ لِأَعْيُنِ الْهُجَادِ
رِينَ مِنْ عَيْشَةٍ بِذَاتِ ضِمَادِ
فِيهِ مِثْلَ السِّيُوفِ فِي الْأَعْمَادِ
رَمَّ أَقْدَامِكُمْ بِرَمِّ الْهَوَادِ
بَيْنَ وَافَقَتْ رَأْيَهُ فِي الْمُرَادِ
وَلِ مِنْ شِيمَةِ الْكَرِيمِ الْجَوَادِ
تَكَ أَبْلَيْتَهُ مَعَ الْأَنْدَادِ
نِ بِسُقْيَا رَوَائِحِ وَغَوَادِ
لَمَحُونِ السَّطُورِ فِي الْإِنْشَادِ
مِنْ لِقَاءِ الرَّدَى عَلَى مِيعَادِ
رِ مُطْفِئٍ وَإِنْ عَلَتْ فِي اتِّقَادِ
شَمَلٍ حَتَّى تُعَدَّ فِي الْأَفْرَادِ

رَاوِيًا لِلْحَدِيثِ لَمْ يُخْرَجِ الْمَعِ
أَنْفَقَ الْعُمَرَ نَاسِكًا يَطْلُبُ الْعِلْمَ
مُسْتَقِي الْكَفِّ مِنْ قَلْبِ رُجَاجِ
ذَا بَنَانٍ لَا تَلْمُسُ الدَّهَبِ الْأَخِ
وَدَعَا أَيُّهَا الْحَفِيَّانِ ذَاكَ الشَّ
وَاعْسِلَاهُ بِالذَّمْعِ إِنْ كَانَ طَهْرًا
وَاحْبُوهَا الْأَكْفَانَ مِنْ وَرَقِ الْمُصْنِ
وَائْتَلُوا النَّعْشَ بِالْقِرَاءَةِ وَالتَّنْ
أَسَفٌ غَيْرُ نَافِعٍ وَاجْتِهَادُ
طَالَمَا أَخْرَجَ الْحَزِينُ جَوَى الْحُزْنِ
مِثْلُ مَا فَاتَتْ الصَّلَاةُ سَلِيمًا
وَهُوَ مَنْ سَخَّرَتْ لَهُ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ
خَافَ غَدَرَ الْأَنَامِ فَاسْتَوَدَعَ الرَّيِّ
وَتَوَخَّى لَهُ النَّجَاةَ وَقَدْ أَيُّ
فَرَمْتُهُ بِهِ عَلَى جَانِبِ الْكُرِّ
كَيْفَ أَصْبَحْتَ فِي مَحَلِّكَ بَعْدِي
قَدْ أَقْرَّ الطَّبِيبُ عَنْكَ بِعَجْزِ
وَإِنَّهَى الْيَأْسَ مِنْكَ وَاسْتَشَعَرَ الْوَجْ
هَجَدَ السَّاهِرُونَ حَوْلَكَ لِلتَّمِّ
أَنْتَ مِنْ أُسْرَةٍ مَضَوْا غَيْرَ مَغْرُ
لَا يُغَيِّرُكُمْ الصَّعِيدُ وَكُونُوا
فَعَزِيزٌ عَلَيَّ خَلَطُ اللَّيَالِي
كُنْتُ جِلَّ الصَّبَا فَلَمَّا أَرَادَ الْ
وَرَأَيْتَ الْوَفَاءَ لِلصَّاحِبِ الْأَوْ
وَخَلَعْتَ الشَّبَابَ غَضًّا فَيَا لِي
فَاذْهَبَا خَيْرِ ذَاهِبِينَ حَقِيقِي
وَمَرَاتٍ لَوْ أَنَّهُنَّ دُمُوعُ
رُحَلٍ أَشْرَفَ الْكَوَاكِبِ دَارًا
وَلِنَارِ الْمَرِيخِ مِنْ حَدَثَانِ الدَّهْ
وَالتَّرْيَا رَهِيئَةً بِافْتِرَاقِ الشَّ

دودُ رِغْمًا لِأَنْفِ الْحُسَادِ
ء أَخِيهِ جَرَانِحِ الْأَكْبَادِ
وَ فَلَارِيَّ بَادَخَارِ النَّمَادِ
قَاءُ وَالسَيِّدِ الرَّفِيعِ الْعِمَادِ
سَدْرُ ضَرْبِ الْأَطْنَابِ وَالْأَوْتَادِ
سُ قَدَاعِ إِلَى ضَلَالٍ وَهَادِ
حَيَوَانٌ مُسْتَحَدَّتْ مِنْ جَمَادِ
رُ بَكُونٍ مَصِيرُهُ لِلْفَسَادِ

فَلْيَكُنْ لِلْمُحَسَّنِ الْأَجَلُ الْمَمَّ
وَلْيَطِبْ عَنْ أَخِيهِ نَفْسًا وَأَبْنَا
وَإِذَا الْبَحْرُ غَاضَ عَنِّي وَلَمْ أُرْ
كُلُّ نَبِيٍّ لَلْهُدَمِ مَا تَبَنَّنِي الْوَرُ
وَالْفَتَى ظَاعِنٌ وَيَكْفِيهِ ظِلُّ السَّنِ
بَانَ أَمْرُ الْإِلَهِ وَاخْتَلَفَ النَّا
وَالَّذِي حَارَتِ الْبَرِّيَّةُ فِيهِ
وَاللَّبِيبُ اللَّبِيبُ مَنْ لَيْسَ يَعْتَزُ

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 1
Jan-Jun 2019*

Tatik Mariyatut Tasnimah

*INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 1,
Jan-Jun 2019*

-- left blank --